

INDEPENDENCE IN AHMAD SYAUQI'S POETRY "YĀ AYYUHĀ AS-SĀIL MĀ AL-ḤURRIYYAH" (NEW HISTORISM ANALYSIS)

Ariyanti Rifa Nurhasanah¹, Yoyo Yoyo², Norfaezah Mohd Hamidin³

¹²Universitas Ahmad Dahlan, ³International Islamic University College, Selangor

Email: ¹ariyanti1700028051@webmail.uad.ac.id, ²yoyo@bsa.uad.ac.id, ³norfaezah@kuis.edu.my

(Submitted: 17-06-2021, Accepted: 10-12-2021)

ملخص

يهدف هذا البحث إلى دراسة مفهوم الحرية عند أحمد شوقي في قصيدته المعنونة بعنوان يا أيها السائل ما الحرية، باستخدام النظرية التاريخية الجديدة لستيفن غرينبلات (Stephen Greenblatt)، والكشف عن الخلفية التاريخية للاستعمار المصري وصلته بشعر أحمد شوقي، مما أدى إلى ظهور مفهوم معنى الاستقلال المرتبط بأحداث مصر التي حدثت في ذلك الوقت. الطريقة المستخدمة هي الطريقة الوصفية، وجمع بيانات هذا البحث، من خلال العملية التالية: (١) قراءة النص بشكل متكرر، (٢) ترجمة نص شعري، (٣) تسجيل جمل متعلقة بالأشياء الشكلية، (٤) تصنيف البيانات على أساس الأهداف. ويكون تحليل بيانات البحث من خلال المراحل التالية: (١) قراءة النص بالتوازي، (٢) عرض البيانات والمناقشة، (٣) عرض النتائج من نتائج التحليل. تظهر نتائج البحث حول مفهوم الحرية في شعراً أيها السائل ما الحرية: أولاً، تتأثر خصائص كتابة الشعر وأعمالها بالخلفية التاريخية التي عاشها المؤلف. ثانياً، يمكن تحديد الظروف الاجتماعية والاقتصادية والسياسية للأمة في الأعمال الأدبية من خلال عملية الدراسة التاريخية الجديدة. ثالثاً، هناك ثلاثة مفاهيم معنى الحرية عند أحمد شوقي في قصيدة يا أيها السائل ما الحرية، وهي: (١) الحرية كشيء قيم ومقدس، (٢) الحرية كمصدر للقوة الوطنية، (٣) الحرية كشكل من أشكال التضحية.

الكلمات المفتاحية: الاستقلال؛ شعر أحمد شوقي؛ النظرية التاريخية الجديدة؛ الاستعمار.

Abstract

This research aims to examine the independence concept in Ahmad Syauqi's poetry entitled *Yā Ayyuhā As-Sāil mā Al-Ḥurriyyah* based on the theory of New Historicism by Stephen Greenblatt. This research tried to reveal the historical background of Egyptian colonialism and its relevance to Ahmad Syauqi's poetry, thus giving the meaning concept of independence a meaning related to the events at the time. Formally, the independence concept is coupled with the theory of New Historicism. The method used is descriptive-qualitative, collecting research data through the following process; 1) reading the text repeatedly, 2) translating the poetry text, 3) recording sentences related to formal objects, and 4) classifying the data based on the purpose. Meanwhile, research data analysis was carried out through the following stages; 1) reading the text in parallel, 2) presenting data and discussion, and 3) presenting conclusions from the results of the analysis. The results of the study on the concept of independence in the poem *Yā Ayyuhā As-sāil Mā Al-Ḥurriyyah* showed that the characteristics and works of poetry are influenced by the historical background experienced by the author. Secondly, a nation's social, economic, and political conditions can be identified in literary works through the New Historicism study process. Thirdly, there are three concepts of the meaning of independence based on Ahmad Syauqi's poetry, '*Yā Ayyuhā As-sāil Mā Al-Ḥurriyyah*', namely: 1) independence as something precious and sacred, 2) independence as a source of national strength, and 3) independence as a form of sacrifice.

Keywords: Independence concept; Ahmad Syauqi's poetry; New Historicism; Colonialism.

Pengutipan: Nurhasanah, Ariyanti Rifa, Yoyo, dan Norfaezah Mohd Hamidin. "Independence In Ahmad Syauqi's Poetry "Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah" (New Historism Analysis)". *Diwan*, vol. 7 no. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.21479>

PENDAHULUAN

Mesir merupakan salah satu negara Arab di bagian Timur Tengah dan Afrika Utara yang pernah dijajah oleh Inggris. Sebelumnya, kontak dengan dunia Eropa diawali saat ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte ke wilayah tersebut.¹ Kontak awal dengan dunia Eropa tersebut menjadi titik awal bagi kesadaran bangsa Arab akan adanya kekuatan dari dunia luar, yaitu Eropa Barat dengan berbagai muatan ideologis di dalamnya.² Respon terhadap eksistensi Eropa di Dunia Arab dan Mesir khususnya tertuang dalam berbagai bentuk gagasan pembaruan baik pada ranah agama, sosial, budaya, dan juga sastra.³ Mesir masa itu dijadikan sebagai budak Inggris untuk bidang politik dan perekonomian. Bentuk penuh penjajahan semakin nampak setelah perang dunia I pecah.⁴ Kondisi masyarakat dan perekonomian Mesir masa itu hanya bisa mendapatkan penghasilan yang tidak maksimal. Revolusi Mesir sendiri dimulai saat aktivis komunis Mesir sadar bahwa Mesir perlu bebas dari penguasaan Inggris yang telah lama menjerat Mesir dan puncaknya terjadi pada tahun 1949-1951.⁵

Akhir tahun Perang Dunia I serta masa kolonialisme Inggris di sebagian negara Arab, merupakan awal dari kemunculan sejarah kesusastraan Arab modern.⁶ Latar belakang kemunculan puisi Arab modern didorong oleh beberapa aspek, yakni dibagi menjadi aspek internal serta aspek eksternal. Aspek internal disebabkan akibat dorongan yang timbul dari pemahaman masyarakat Arab terhadap kondisi serta keadaan yang ada, sedangkan aspek eksternal disebabkan melalui interaksi kebudayaan bangsa lain yang terdapat di negara Arab. Para sastrawan yang berada di awal peradaban dunia sastra modern banyak mewariskan nilai-nilai penting dalam karya sastra mereka. Sastra puisi ataupun syair ialah suatu ungkapan sastra yang berupa nilai estetis, suatu karya yang tercantum dalam dunia sastra dan merupakan salah satu wujud sastra yang sudah sangat lama, karya sastra puisi juga merupakan karya sastra yang sangat kokoh.⁷

Puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* adalah salah satu karya puisi dari Ahmad Syauqi. Puisi tersebut dituliskan untuk menyampaikan dan membangkitkan rasa nasionalisme, serta melahirkan kobaran gairah kebangsaan untuk melahirkan jiwa patriotik dalam diri bangsa Mesir. Puisi ini menggambarkan tentang keinginan kuat seseorang yang hendak mencapai

¹Christopher Herold, *Bonaparte in Egypt* (Pen and Sword, 2005); Vivant Denon, *Travels in Upper and Lower Egypt: During the Campaigns of General Bonaparte* (Cundee, 1803), 1; Haji A Browne, *Bonaparte in Egypt and the Egyptians of Today* (Scribner, 1907).

²Yoyo, *Pemikiran Arab: Dinamika Intelektual, Ideologi, Dan Gerakan [Arab Thought: The Dynamic of Intellectual, Ideology, and Movement]* (Yogyakarta: Sociality, 2017), p. 34.

³Yoyo Yoyo, 'Neo-Patriarchy and the Problem of the Arab Crisis: A Critical Study on Hisham Sharabi's Works', *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6 (2018), 251–68 (p. 252) <<https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3808>>; Yoyo, 'Sociology of Failure in the Contemporary Arab Thought (Reading on Syauqi Jalāl's Work on the Arab Left)', *Codrul Cosminului*, 26.1 (2020), 45–56 (p. 46) <<https://doi.org/10.4316/CC.2020.01.004>>.

⁴Sir Alfred Milner, *England in Egypt, England in Egypt* (Piscataway: Gorgias Press, 2019), pp. 1–12 <<https://doi.org/10.31826/9781463208110>>.

⁵W. J. Berridge, 'Imperialist and Nationalist Voices in the Struggle for Egyptian Independence, 1919-22', *Journal of Imperial and Commonwealth History*, 42.3 (2014), 420–39 (p. 429) <<https://doi.org/10.1080/03086534.2014.894699>>.

⁶Paul Starkey, *Modern Arabic Literature* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), pp. 79–80.

⁷Taufiq A Dardiri, 'Perkembangan Puisi Modern', *Adabiyyat*, 10.2 (2011), 283–308 (p. 7).

tujuan kemerdekaan ataupun kebebasan. Ahmad Syauqi banyak menggemakan puisi-puisinya yang ditunjukkan demi menunjang gerakan kemerdekaan nasional dan menentang kekuasaan penjajahan negara barat. Dengan makna-makna yang tercantum dalam setiap puisinya, banyak dari bangsa Arab lain memperoleh motivasi untuk melakukan gerakan kebangkitan nasional.⁸

Puisi-puisi Ahmad Syauqi banyak menggambarkan rasa patriotisme, semangat keberagamaan serta beberapa peristiwa penting yang terjadi di Mesir. Salah satu peristiwa yang berpengaruh terhadap Syauqi yaitu perang yang terjadi tahun 1914-1918, ketika Ahmad Syauqi diturunkan dari jabatannya dan diasingkan serta diusir dari Mesir ke Barcelona dan tidak diperkenankan untuk kembali.⁹ Di tahun 1920, ia kembali ke Mesir setelah terjadi Revolusi Mesir atas penjajahan. Peristiwa ini membangkitkan kembali rasa cintanya terhadap Mesir, ia pun ikut andil menyebarkan rasa patriotismenya dalam berbagai puisi yang ia tulis.¹⁰

Pada hakikatnya, karya sastra dan sejarah memiliki keterkaitan erat sehingga karya sastra dapat dianalisis melalui berbagai dokumen sejarah yang memiliki relevansi dengan karya tersebut. Kajian tersebut adalah teori New Historicism, yaitu pembacaan karya sastra melalui teks non-sastra. Pembacaan sejenis ini juga sering disebut dengan istilah intertekstualitas atau membaca karya sastra dengan memadukan atau melibatkan teks non-sastra yang saling berhubungan. Istilah pembacaan intertekstualitas dalam suatu teks sastra adalah mengambil beberapa pernyataan dari teks lain yang digunakan untuk memperkuat argumen.

Penelitian terdahulu terkait karya-karya puisi Ahmad Syauqi sejauh ini lebih kepada aspek stilistika. Jenis studi dengan perspektif ini umpamanya dapat dilihat dalam *Diwan al-Syauqiyyat li Ahmad Syauqi*. Kajian ini menekankan pada makna positif dalam puisi.¹¹ Kajian serupa dilakukan oleh Imam Zarkasi dalam karyanya *al-Tasybih fi Syi'r Ahmad Syauqi fi al-Bab Ba'ts Quwwa Mishr*. Penelitian ini memfokuskan pada studi *tasybih* yang terdapat di dalam puisi dan penelitiannya menemukan delapan jenis *tasybih* dalam puisi tersebut.¹² Sementara itu, penelitian terdahulu yang menggunakan new historisisme banyak dijumpai pada karya sastra di Indonesia. Kajian-kajian ini cukup memberikan kontribusi pada cara membandingkan karya sastra dengan buku-buku atau jurnal ilmiah untuk ditemukan relevansinya (Chaendra Mitra Affandi dalam *Reinterpretasi Peristiwa*; Fajar Timur dalam *Analisis sejarah*; Sartika Sari dalam *Gagasan Kesetaraan Gender*; dan Moh Fathoni dalam *Kritik Sastra Puitika Kultural*)¹³.

⁸Shaheed Coovadia, *The Life and Poetry of Ahmad Shawqi: A Critical Study and Reappraisal* (The University of Manchester (United Kingdom), 1999), p. 95.

⁹Selma Botman, *Egypt from Independence to Revolution, 1919-1952* (Syracuse University Press, 1991).

¹⁰Coovadia, pp. 56–86.

¹¹Rizqi Wiladatul Fitriyah, 'Muhassinat Ma'nawiyah Dalam Diwan Asy Syauqiyyat Karya Ahmad Syauqi (Kajian Balaghah)' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/9433/1/13310150.pdf>>.

¹²Imam Zarkasyi, 'Al-Tasybih Fi Syi'r Ahmad Syauqi Fi Al-Bab Ba'ts Quwwa Mishr' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012) <<http://digilib.uinsby.ac.id/10164/>>.

¹³Chendra Mitra Affandi, 'Reinterpretasi Peristiwa Sejarah Dan Tokoh Kartosoewirjo Dalam Kumpulan Puisi Kematian Kecil Kartosoewirjo Karya Triyanto Triwikromo: Kajian New Historicism' (Universitas Airlangga, 2018); Fajar Timur, 'Analisis New Historicism Pada Kumpulan Puisi Kepada Para Pangeran Karya Toto St Radik' (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017) <<http://repository.untirta.ac.id/TA/KS/KS01/KS0104/2017/KS010400275/analisis-new-historicism-pada->

Secara spesifik paper ini mencoba untuk mengeksplorasi konsep kemerdekaan yang terdapat dalam puisi Ahmad Syauqi melalui pembacaan intertekstualitas. Hasil pembacaan tersebut diharapkan mampu menyajikan pembacaan baru terhadap konsep kemerdekaan yang kemungkinan masih relevan untuk konteks sekarang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengingatkan kembali bahwa karya sastra lahir bukan dari ruang kosong melainkan ia lahir dari ruang yang penuh dengan konteks dan peristiwa tertentu yang terjadi pada masanya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan pada dua metode utamanya yaitu *library research* dan *bibliography research*. *Library research* merupakan penelitian yang penelitiannya didasari literatur atau pustaka, sedangkan *bibliography research* merupakan penelitian yang memfokuskan kepada aspek konteks.¹⁴ Adapun uraian penelitian ini dituangkan secara deskriptif dengan membandingkan pada sumber-sumber ada yang relevan.

Data penelitian ini berupa bait-bait pada puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* karya Ahmad Syauqi. Berdasarkan pada pendekatan New Historicism, urutan kerja yang dilakukan diawali dengan pembacaan syair secara berulang-ulang, menerjemahkannya, dan melihat relevansinya dengan karya-karya non-sastra yang ada. Kerja demikian dilakukan agar ditemukan kesesuaian antara karya sastra yang diteliti dengan karya non-sastra dalam menyajikan peristiwa yang sama. Teknik pembacaan parallel ini diharapkan dapat mengungkap makna terselubung di dalam puisi tersebut.

Kajian ini akan peneliti batasi dengan merujuk kepada tiga sumber teks sejarah, yaitu: buku *A History of Egypt; From the Arab Conquest to the Present* oleh Afaf Luthfi Al-Sayyid Marsot, buku *The British Defence of Egypt 1935-1940; Conflict and Crisis in the Eastern Mediterranean* oleh Steven Morewood, serta buku terakhir *Nasser Blessed Movement; Egypt Free Officers and the July Revolution* oleh Joel Gordon. Oleh karena itu, secara operasional, setiap pembahasan terhadap puisi akan ditelusuri kesesuaian fakta sejarahnya berdasarkan pada buku-buku tersebut. Konkritnya, setelah menyajikan interpretasi terhadap bait-bait puisi yang dikaji maka akan dilengkapi dengan kutipan langsung dari buku-buku non sastra seperti telah disebutkan di atas.

PEMBAHASAN

Ahmad Syauqi sebagai penyair awal sastra modern yang hidup di tahun 1868-1932, masih memiliki pengaruh kisah penjajahan di masa sebelum ia dilahirkan¹⁵. Karya puisinya sebelum masa pengasingan, sebagian besar menjunjung tinggi serta pujian terhadap istana, bahkan sebelum pengasingannya Ahmad Syauqi pernah melakukan pembelaan terhadap penjajah atas rakyatnya. Akan tetapi setelah kepulangannya dari pengasingan dan kembali ke Mesir, hidupnya

kumpulan-puisi-kepada-para-pangeran-karya-toto-st-radik-.html>; Sartika Sari, 'Gagasan Kesetaraan Gender Dalam Puisi Yang Terbit Di Surat Kabar Di Sumatera Bagian Utara' (Universitas Padjadjaran, 2017) <<http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/24607>>; Moh Fathoni, 'Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode Dan Praktik Analisis', *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1.2 (2013).

¹⁴Barbara M Wildemuth, *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science* (California: ABC-CLIO, 2016), p. 165.

¹⁵إبراهيم، أمل مصطفى. and أمل مصطفى. "أسلوب محمد عبد الوهاب في التعبير بالأسلوب عن الكلمة التي أبدعها أحمد شوقي." *مجلة علوم وفنون الموسيقي* 36.4 (2017): 1377-1351.

didedikasikan untuk aksi-aksi sosial dan sastra, karyanya sebagian besar membahas tentang rasa nasionalisme, dan jiwa patriotisme termasuk pada puisi ini.

Puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* secara garis besar terdiri dari 28 bait puisi. Puisi ini dikelompokkan sesuai sub tema makna yang terkandung didalamnya setelah diterjemahkan, setiap sub tema mengungkapkan makna cerita dalam sebuah sejarah pada bait yang saling berkaitan, maupun sebuah peristiwa yang terjadi masa itu. makna ungkapan di dalamnya berkaitan terhadap peristiwa kolonialisme, serta ungkapan rasa nasionalisme dan jiwa patriotisme yang dimiliki bangsa Mesir.

Sub Tema Puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah*

Analisis pada puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* ini melewati proses pembacaan simbol kemudian dikaji menggunakan New Historicism serta pendekatan historis. Proses analisis dirancang melalui pembagian sub tema puisi agar mempermudah peneliti dalam menganalisis bait bait puisi. Dengan demikian, hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengelompokkan setiap peristiwa yang berkaitan dengan sejarah Mesir masa itu.

Rincian dan analisis dari setiap kelompok bait kemudian akan disimpulkan untuk melihat bentuk konsep makna kemerdekaan menurut Ahmad Syauqi dalam puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah*. Pembagian ini terdiri dari delapan bagian yang dikelompokkan berdasarkan urutan bait dan makna berkaitan.

Sub Tema 1: *Kemerdekaan bagi Bangsa Mesir*

يا أيها السائل ما الحرية

“Duhai orang-orang yang bertanya apa itu kemerdekaan”

سألت عن جوهرة سنية

“Kamu bertanya tentang permata orang-orang yang mulia”

تضيء أرواحنا لنا زكية

“Cahayanya suci menerangi pada jiwa kami”

Sub tema ini penyair menyerukan dengan kata “as-sāil”, kata tersebut berasal dari kata “سأل- يسأل” yang artinya meminta. Ungkapan tersebut diberikan kepada bangsa Mesir yang sedang mempertanyakan dan meminta kemerdekaan mereka, kemudian di bait ini penyair bertanya kepada mereka tentang bagaimanakah kemerdekaan itu menurut mereka.

It is true that in the past, he had also provided corvee labor on the lands of the mamluks and tax farmers, where he had been treated, in the words of the chronicler, worst than a slave, but the working period had been of shorter duration. Corvee labor now disrupted family life, for the fallah was sometimes taken to dig a canal in another part of the country and his family, who had no other means of support, was obliged to follow him. The administration claim that, contrary to past custom, it paid and fed corvee workers, which

was certainly true in the most cases; nevertheless corvee imposed an extra hardship on the fallah whether he was paid or not, for he did not have a free choice¹⁶.

Pada kutipan kalimat di atas dari buku *A History of Egypt*, berkaitan dengan bait pertama pada puisi ini, kutipan ini menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa masuknya rezim baru ke Mesir, pemerintahan dipengaruhinya sehingga ikut menyengsarakan rakyatnya sendiri. Dikatakan pada kutipan tersebut pemerintahan masa itu mempekerjakan para petani dan menjadi buruh secara paksa dan diperlakukan lebih buruk dari seorang budak. Penjajah masa itu mengatur kehidupan mereka dan memaksa mereka, untuk meninggalkan keluarga dan melakukan pekerjaan yang diperintahnya, walaupun pemerintah masa tersebut mengklaim mereka dibayar, tapi tetaplah mereka dipekerjakan tidak semestinya dan tidak punya pilihan untuk bebas.

Pada bait ini, sang penyair mempertanyakan kepada bangsa Mesir “*Duhai orang-orang yang bertanya apa itu kemerdekaan.*” Pertanyaan tersebut sengaja diajukan agar bangsa Mesir benar-benar yakin dengan apa yang sebenarnya mereka minta. Sesuatu yang mereka minta bukanlah hal yang sepele tetapi benar-benar sesuatu yang besar yang akan berpengaruh untuk kehidupan mereka di masa itu maupun masa depan.

Pada bait selanjutnya pada kata “kamu bertanya”, terjemahan dari kata “سألت” pada dhamir “ت” ditunjukkan kembali kepada orang-orang yang bertanya. Ungkapan ini sebagai maksud bangsa Mesir yang mempertanyakan “permata” sebagai ibarat dari harta kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang yang mulia, melainkan orang-orang yang memiliki kekuasaan dan jabatan tinggi. Kemudian di bait selanjutnya dijelaskan “permata” tersebut “menerangi cahaya pada jiwa kami”, kata “kami” sebagai sebutan bagi bangsa Mesir dan penyair yang juga merupakan bagian dari Mesir.

... land tenure was was reformed. The former tax farmers were disposed by the new regime and some of the land given to new elite. That elite was composed of the governor, his family and his retainers, as well as the native egyptians who had been co-opted into the administration. The native egyptian notables (*ayan*), who had been village heads (*sheikh al-balad or umda*) under the mamluks, were used by the new administration and entrusted with collecting the taxes and generally representing the government at the village level. To reward the rural administrators for their new functions they were given grants of land of some five per cent out of every 105 *faddans*¹⁷.

Disebutkan dalam sebuah kutipan teks sejarah diatas yang ditulis oleh Al-Sayyid Marsot, bahwa penguasa pada masa itu hidup dalam kemewahan yang mereka ambil dari bangsa Mesir. Sedangkan, rakyatnya sendiri hidup dengan kondisi miskin dan sengsara. Peraturan-peraturan baru ditetapkan oleh pemerintah Inggris di Mesir, mempengaruhi dan memeralat pemerintahan di Mesir.

¹⁶Afaf Lutfi al-Sayyid-Marsot, *A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), p. 128.

¹⁷al-Sayyid-Marsot, p. 130.

Mereka mengambil kepemilikan tanah yang saat itu menjadi sumber kehidupan bangsa Mesir, pajak mereka juga dirampas dan diserahkan untuk para penguasa-penguasa masa tersebut. Penguasa Inggris memfokuskan eksploitasi mereka dengan lahan-lahan dan industrial yang akan mereka ekspor untuk memberi makan tentara-tentara Inggris yang terlibat dalam peperangan, dan mensejahterakan orang-orang Eropa dan kaum elite bangsawan di Mesir tanpa mementingkan rakyat kecil yang miskin.

Sub Tema 2: Kesadaran Bangsa Mesir Akan Pentingnya Kemerdekaan

يا نعمت الحياة بالحرية

“Duhai nikmatnya kehidupan dengan kebebasan”

لذاذة طاهرة نقية

“Kesenangan suci yang begitu murni”

تبعث في قلوبنا الحمية

“Membangkitkan fanatisme dalam hati kami”

تبعث فيها الهمة الأبية

“Membangkitkan Hasrat kebencian di dalamnya”

Pada bait ini kalimat pertama dibuka dengan kata panggilan yang mengarah kepada kehidupan yang bebas, kata panggilan ini berarti keadaan yang menginginkan dan membayangkan betapa nikmatnya atau bahagianya ketika kehidupan jika, diiringi dengan kebebasan atau kemerdekaan bagi bangsa Mesir.

... the events that followed Mehmed Ali's assumption of power and the effects that programs of consolidation and centralization had on egypt as a whole. The nineteenth century in egypt can be roughly divided into three separate eras: the era of centralization and expansion through monopolies which lasted until; the era of free trade and development through state borrowing lasting until 1875; and the period of direct european involvement in state affairs ultimately defined by the invasion and occupation by great britain and subsequent administration under evelyn baring.¹⁸

Kesengsaraan yang diderita oleh bangsa Mesir seakan tak ada habisnya, sehingga bangsa Mesir sangat mendambakan agar mereka bisa menjadi negara yang merdeka, negara yang bisa berdiri sendiri serta diberikan kebebasan untuk rakyatnya. Hal tersebut berkaitan dengan teks kutipan di atas dari sebuah buku yang ditulis oleh Steven Morewood, ia mempelajari pemerintahan Mesir di masa awal penjajahan Inggris. Kutipan kalimat tersebut memberitahu bahwasanya era pemerintahan Muhammad Ali di Mesir secara keseluruhan mengalami 3 tahap.

Tahapan-tahapan tersebut yang dilalui oleh bangsa Mesir dan menambah daftar kesengsaraan mereka di masa penjajahan. Tiga tahapan tersebut yaitu era sentralisasi dan monopoli yang dilakukan pemerintah, era perdagangan bebas yang secara tidak langsung membuat

¹⁸Steve Morewood, *The British Defence of Egypt, 1935-40: Conflict and Crisis in the Eastern Mediterranean* (Routledge, 2004), p. 186.

pembengkakan tagihan hutang negara, dan terakhir era keterlibatan Eropa yang mengambil alih pemerintahan yang berakhir dengan kekuasaan Britania Raya.

Bait setelahnya masih berkaitan dengan bait yang di atas “kesenangan suci yang begitu murni”, menjelaskan bahwa kebebasan atau kemerdekaan pasti akan mendatangkan perasaan bahagia, perasaan ini sangat suci dan murni yang berarti perasaan bahagia yang datang dari rasa yang tulus. Kebahagiaan yang di peroleh jika mendapatkan hak kemerdekaan atas bangsanya, kemudian bangsa Mesir hatinya tergerak melakukan perjuangan demi mendapatkan hak atas negaranya mereka sendiri.

Pada bait di sub tema ini juga sampaikan yang terjemahannya “membangkitkan ambisi (fanatisme) dalam hati kami”. Kata “membangkitkan” dalam puisi bahasa Arabnya “تبعث” dhamir “ت” kembali pada kata “الحرية” yang berarti kemerdekaan. Maksud yang ingin disampaikan oleh penyair pada bait ini, bahwa keinginan akan kemerdekaan dan terbebas dari penjajahan itulah yang membawa mereka kepada bangkitnya rasa nasionalisme. Perasaan nasionalisme ini tumbuh di dalam hati dan jiwa bangsa Mesir, disertai dengan rasa memiliki akan sebuah negara dan mencintainya dengan tulus.

Setelah bangkitnya rasa nasionalisme di dalam diri bangsa Mesir, lalu bangsa Mesir pun mulai menyadari perlakuan penjajah atas mereka. Berkaitan pada bait sebelumnya pula, kalimat yang diterjemahkan “membangkitkan hasrat kebencian” bermakna perasaan benci bangkit bersamaan dengan rasa nasionalisme tersebut. Bangsa Mesir membenci penjajah karena, masa itu mereka semua menginginkan dan merenggut hak bangsa. Sehingga dapat dikatakan dengan perasaan nasionalisme dan kebencian yang menggebu-gebu, bangsa Mesir menginginkan penguasa Inggris benar-benar pergi dari Mesir.

*The uprising set the terms of political debate and the ideals to which Egyptians aspired in the years that followed. Through Egypt workers struck and peasants destroyed telegraph and railroad lines and attacked police stations and others symbols of the occupation. Religion leaders delivered nationalist sermons before mixed assemblies. Egyptian women took to the street for the first time, defying British troops to express their solidarity with the nationalist leadership. These images of national unity inspired several generations of Egyptians, those who took part in and those bred on stories of the uprising to continue the struggle for “total independence”.*¹⁹

Menurut kutipan dari buku Nasser’s Blessed Movement, kesadaran bangsa Mesir muncul dan puncaknya di tahun 1919, untuk melakukan gerakan pemberontakan meminta hak mereka sebagai bangsa yang Merdeka kepada penguasa Inggris masa itu. Gerakan ini telah ada pada tahun-tahun sebelumnya akan tetapi tidak pernah di gubris oleh penguasa masa itu, pejabat pemerintahan seperti Khedive pun mendukung bangsa Mesir melakukan pemberontakan.

Pada bulan Maret 1919, Mesir mengalami letusan dalam pemberontakan di seluruh Mesir. Para pekerja dan para petani menyerang kantor polisi dan simbol kependudukan Inggris lainnya. Tidak hanya itu para pemuka agama juga ikut bergabung menyampaikan khotbah-khotbah nasionalisnya, bahkan para wanita ikut turut pula turun ke jalan menentang kekuasaan Inggris.

¹⁹Joel Gordon, *Nasser’s Blessed Movement: Egypt’s Free Officers and the July Revolution* (Oxford University Press, 1992), p. 16.

Mereka semua yang melakukan pemberontakan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan “kemerdekaan total.”

Sub Tema 3: Usaha Bangsa Mesir untuk Mencapai Kemerdekaan

فتأنف المواقف الدنية

“Maka dia mulai menghentikan penghinaan”

وتألف المنازل العلية

“Dan dia menyusun tempat tinggal yang mulia”

العز كل العز في الحرية

“Kekuatan yang utama ada pada kemerdekaan”

Sub tema ini memiliki makna terkandung tentang ungkapan yang berkaitan gerakan bangsa Mesir, tetap pada tujuannya yang sama untuk mencapai kemerdekaan dan bebas dari penjajahan. Di bait pertama sub tema ini huruf dhamir “ت” pada kata “فتأنف” merujuk pada kata “لذاذة”, terjemahan dari ini “dia mulai menghentikan penghinaan” makna “dia” sendiri ditunjukkan penulis merujuk kepada kata kenikmatan, kenikmatan dimaksudkan dengan kebahagiaan, sebagai wujud jika bangsa Mesir mendapatkan kebebasan dari penjajah.

*Trenchard contemptuously dismissed the Egyptian as ‘a chicken-hearted savage, which he would’, convinced that the dropping of a single bomb would suffice to quell an insurrection. The threatened use of airpower in Egypt was put to good use with the air officer commanding the Middle East recording his view that air patrols prevented the reoccurrence of serious violence in the Delta during 1921.*²⁰

Berdasarkan kutipan teks di atas, dikatakan bahwa masa itu bangsa Mesir dianggap sebagai ‘orang biadab berhati ayam yang dapat dimusnahkan dengan satu bom.’ Penghinaan ini berkaitan dengan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi. Pada teks tersebut juga dikatakan ancaman yang diberikan kepada warga Mesir, opini tersebut disampaikan agar menstabilkan pribumi menuju perdamaian. Tapi hal tersebut justru memicu semangat gerakan semakin menggebu-gebu. Impian mencapai kemerdekaan bagi mereka adalah suatu kenikmatan, kenikmatan itu menjadi hal yang bangsa Mesir dambakan. Mereka pun mulai menghentikan segala bentuk kelemahan yang mereka punya, serta segala kehinaan dan penghinaan yang dilontar oleh para penjajah kepada mereka²¹.

Bait selanjutnya diterjemahkan “dia menyusun tempat tinggal yang mulia.” Jika kita melihat kepada sejarah masa itu, keadaan penduduknya di masa penjajahan sangatlah jauh sekali dari kemakmuran. Keadaan bangsa Mesir yang miskin pada masa penjajahan menyadarkan mereka bahwasanya mereka tidak bisa hidup seperti itu berkepanjangan sehingga keinginan untuk

²⁰Morewood, p. 20.

²¹مضان، عبد العظيم محمد ابراهيم. مصر والحرب العالمية الثانية. الهيئة المصرية العامة للكتاب، 1998.

membangun tempat tinggal yang mulia atau mengambil kehormatan serta harga diri negaranya kembali.

... came to a rapid halt when the war ended and the price of cotton plummeted, ruining a number of fallahin who had planned on continuing high prices, a cattle murrain the following year carried off the entire livestock of the country, which had to be replaced by importing new beasts from abroad. Further project followed: harbors were deepened and widened, lighthouses built, roads paved, bridges built. The country was provided with an infrastructure of roads and railway lines which speeded the export of raw materials, the country's basic wealth. The crowned heads of Europe, including the Empress Eugenie, the Crown Prince of Prussia, and assorted minor royalty, were invited to the ceremonies.²²

Teks di atas merupakan suatu bukti bentuk keadaan bangsa Mesir saat itu, bangsa Mesir khususnya para petani harus hidup dalam peraturan-peraturan yang tidak manusiawi. Segala bentuk upaya pelaksanaan program maupun rencana pemerintahan hanya membuat bangsa semakin tertindas. Seperti di teks ini, segala sumber daya yang mereka punya tidak dihargai dengan harga yang setimpal dan mengharuskan bangsanya mengikuti ketentuan pemerintah yang hanya menguntungkan pihak Eropa.

Di lain sisi, orang-orang Eropa yang bukan pemilik tanah diberi hak istimewa oleh pemerintah. Pembangunan-pembangunan dengan menguntungkan pihak Eropa menimbulkan banyak peminjaman uang serta kerugian besar. Bait selanjutnya di puisi, diungkapkan setelah kesadaran itu tumbuh, bangsa Mesir sadar bahwa kekuatan yang utama ada pada kebebasan atau kemerdekaan.

Hal itu mereka sadari setelah melalui banyak naik turun konflik di negaranya. Kesadaran tersebut lalu membawa mereka mulai membentuk gerakan revolusi, gerakan untuk membentuk kekuatan membela Mesir dan mengusir penjajah dari negara Mesir. Puisi ini mengatakan setelah semakin memuncaknya perasaan nasionalisme dan jiwa patriotisme mereka, maka mereka pun mulai membentuk kelompok-kelompok yang bertujuan sama dan satu, yaitu ingin bebas dan merdeka.

Sub Tema 4: Ketidak-adilan Kehidupan Era Penjajahan di Mesir

يا جاهلا معاني الحرية

“Duhai orang-orang bodoh akan kebebasan”

يا فاقدًا حسن الحياة الحية

“Duhai orang-orang kehilangan rasa hidup pada kehidupannya”

عميت عن أنوارها البهية

“Kau telah dibutakan dari cahayanya yang indah”

²²al-Sayyid-Marsot, p. 81.

صممت عن أنغامها الشجية

“Kau tuli dari nyanyian kesedihan”

Terjemahan di bait ini “Duhai orang-orang bodoh akan kebebasan” penggunaan kata panggilan “orang-orang bodoh” adalah sebagai bentuk sindirian penyair kepada pemerintahan yang mendukung kedudukan Inggris. Disebut dengan orang-orang bodoh karena tidak paham, mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti ataupun tidak memiliki pengetahuan tentang artinya sebuah kehidupan. Tentang suatu kehidupan yang bebas dari penjajahan, hal tersebut karena hidup mereka sudah nyaman segala kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, mereka dengan sengaja membiarkan bangsa yang mereka jajah tertindas semata-mata mencapai keinginan mereka sendiri.

Di bait selanjutnya yang masih berkaitan penyair juga memanggil penjajah dengan “Duhai orang-orang kehilangan rasa hidup pada kehidupannya”. Penyebutan tersebut karena para pejabat dan para petinggi masa itu, mereka tidak memiliki rasa kemanusiaan dan perasaan bersalah terhadap bangsanya. Hanya mengutamakan untuk kesejahteraan mereka sendiri tanpa melihat dan tanpa ada rasa empati kepada bangsa yang mereka dzalimi.

Fuad (1921-1936) owed his throne to popular agitation but recognized that British fiat had handed him the scepter. By national movement, by abusing his considerable constitutional powers, he set himself in opposition to the aspiration of a new liberal intelligentsia. The British, who policed Egypt and controlled the coercive arms of state power, thought nothing of bringing down any Egyptian government that proved too vociferous in challenging their presence.²³

Sebenarnya keberadaan pemerintah yang mendukung Eropa telah ada di Mesir sejak lama, bahkan di awal ke-18 pun kekuasaan Eropa telah ada, hal tersebut juga merupakan faktor mudahnya penguasaan asing terhadap Mesir. Di beberapa teks sejarah dijelaskan, salah satunya pada teks diatas yang menceritakan pemerintahan Fuad di tahun 1921-1936. Walaupun, masa tersebut Mesir telah dideklarasikan oleh Inggris sebagai negara yang merdeka, tetaplah hal tersebut hanya siasat politik pemerintah Inggris. Pada hakikatnya, Inggris tetap melancarkan aksinya memegang kendali pemerintahan Mesir.

Pada terjemahan “kau telah dibutakan oleh cahayanya yang indah.” Kata “kau” pada kata “عميت” kembali maknanya ke “orang-orang yang tidak paham” di dua bait sebelumnya. Ungkapan pada bait tersebut berkaitan dengan ‘buta hati’ yang bermakna tidak berperasaan dan tidak memiliki rasa belas-kasih atau bengis, sedangkan pada kata “cahaya indah” diibaratkan sebagai bentuk kekayaan dan kemewahan yang mereka dapatkan dari hasil mendukung kekuasaan Inggris, dengan kata lain harta tersebut seperti bentuk suap untuk pemerintahan dari Inggris.

Bait ini juga masih berkaitan dengan bait selanjutnya “kau tuli dari nyanyian kesedihan”, pada kata “tuli” bermakna sebagai tidak dapat mendengar, melainkan pada kata ini penyair tunjukkan untuk para penjajah yang sengaja menutup telinga mereka agar tidak mendengar sebagai bentuk ketidak-pedulian. Pada puisi ini, disampaikan bahwasanya para pejabat pemerintahan telah berubah menjadi jahat, tidak peduli dengan rakyatnya, pemerintahan secara tertutup hingga terang-terangan mendukung pemerintahan mereka dikendalikan oleh bangsa

²³Gordon, p. 16.

asing. Jiwa keserakahan dalam dirinya muncul setelah melihat kekayaan dan kemewahan yang ditawarkan oleh penjajah.

Sedangkan pada kata “nyanyian kesedihan” berarti ungkapan ekspresi kesedihan yang maksudnya adalah kesedihan atas penderitaan yang dirasakan oleh bangsa Mesir. Pada bait ini diibaratkan pula para petinggi dan pejabat yang tidak peduli terhadap apapun yang mereka lakukan, mereka bahkan sengaja menutup telinganya walaupun negara yang mereka jahaj menderita dan sangat sengsara.

Sejarah yang berkaitan dengan penggalan bait ini ada dimasa penjajahan Inggris, mulai memegang kendali kekuasaan mulai dari Dinasti Muhammad Ali hingga pemerintahan proktetorat Mesir. Di masa tersebut bangsa Eropa banyak masuk ke negara Mesir akan tetapi seperti yang telah terangkum sejarahnya, bangsa Eropa sama sekali tidak peduli dengan mereka, yang mereka inginkan hanyalah kesejahteraan bagi bangsa mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem pemerintahan yang menguntungkan mereka sendiri.

Sub Tema 5: Perumpamaan Kekejaman Penjajah

فأنت في غفلتك الغبية

“Maka kau dalam kelalaian bodohmu”

أشبه بالبهائم الوحشية

“Bagai kehidupan binatang buas”

Pada bait ini, penyair seperti menyampaikan rasa bencinya mewakili bangsa Mesir terhadap penjajah, “Maka kau dalam kelalaian bodohmu.” Mereka mengatakan bahwa perlakuan penjajah kepada bangsanya merupakan kesalahan yang bodoh. Cemoohan ini ditunjukkan karena penjajah hanyalah para segerombolan orang yang tidak berpikir panjang sebelum bertindak, jadi mereka terjebak dalam tindakan bodoh.

Berhubungan dengan bait sebelumnya, bait ini diterjemahkan “Bagai kehidupan binatang buas”, sifat mereka oleh penyair di ibaratkan seperti binatang buas. Jika ditelusuri, makna ‘binatang buas’ adalah berupa binatang liar yang memusuhi manusia, binatang berbahaya. Selain itu, makna lainnya yaitu gambaran seekor binatang yang tidak memiliki kecerdasan, mereka hanya bergerak dan mencari kehidupan berdasarkan naluri dan nafsunya.

Penyair pada ke-dua bait di atas menyampaikan kebenciannya, bahwa semua hal yang dilakukan penjajah atas mereka tidak ada perbedaannya dengan kebengisan dan kekejaman hewan-hewan buas yang sedang menyambung hidup. Mereka tidak memiliki perasaan dan hanya tenggelam dalam kebodohnya, karena terlalu mengikuti nafsu keserakahan yang menguasai mereka.

... they died outside the camp of heat-stroke aggravated by concussion. The villagers were arrested and tried on the charges of crimes of violence against the officers and the men of the army of occupation. A special court-martial was set up, which tried fifty-two accused in thirty minutes. Four men were sentenced to be hanged for the death by sunstroke of one British officer, while two men were sentenced to penal servitude for life; six men were given seven years imprisonment, and others were sentenced to various

*strokes of the lash. The entire village, men, women, and children were forced out of their hurts to watch the executions, and the floggings carried out.*²⁴

Potongan teks ini, akibat serta dampak yang ditimbulkan atas kebiadapan para penjajah Inggris, kekejaman mereka kepada pribumi tanpa rasa kemanusiaan. Dalam teks dikatakan pada masa awal pemberontakan, bangsa Mesir ditangkap dan diadili, beberapa dari mereka dieksekusi dan dijatuhi hukuman penjara. Pada hukuman eksekusi dan pencambukkan, seluruh warga dipaksa melihat eksekusi tersebut tanpa terkecuali wanita dan juga anak-anak.

Kelompok bait ini merupakan ungkapan yang ditulis berdasarkan rasa amarah bangsa Mesir saat itu, seperti halnya cemoohan. Penggalan bait ini juga seperti perasaan yang ingin di utarakan kepada penjajahan Inggris saat itu. Berkaitan dengan sejarah yang tertulis bentuk kebencian mereka ini telah ada dan mulai sejak pemerintahan Dinasti Muhammad Ali. Pada masa awal pemerintahan tersebut memang melakukan pemerintahan dengan baik, akan tetapi penguasaan Inggris tetap berkuasa dan mulai muncul jelas sejak pergantian kepemimpinan dan pemerintahan mendukung rezim baru ke dalam pemerintahan.

Sub Tema 6: Pengaruh Buruk Penjajahan bagi Bangsa Mesir

لم ترد الموارد الشهية

“Tak kau keluarkan mata air yang menggugah selera”

لم تعرف اللذائذ الهنية

“Tak kau sadari betapa nikmatnya kebahagiaan”

موردك المذلة القصية

“Mata airmu adalah sumber kehinaan yang terpencil”

Bait ini dituliskan oleh penyair kalimat yang diterjemahkan menjadi "Tak kau keluarkan mata air yang menggugah selera", maksudnya dalam kata "mengeluarkan mata air" adalah suatu hal yang bermanfaat karena kita semua tahu bahwa mata air adalah sumber kehidupan yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan setiap makhluk yang ada di muka bumi. Bait di maksudkan sebagai ungkapan bahwa penjajahan tidak mendatangkan suatu hal yang bermanfaat bagi bangsa Mesir.

*In his bid to control the country's resources, the wali controlled all imports and exports. Only selected merchants, among whom was Samuel Briggs, an Englis-man, were allowed to buy and sell in the country and they had to buy from and sell to the wali, who thus became the sole merchant. That treaty set import and export tariffs that favored British and all other European merchants at the expense of the local merchants, who were stuck with higher tariffs.*²⁵

²⁴al-Sayyid-Marsot, p. 128.

²⁵al-Sayyid-Marsot, pp. 75–75.

Penggalan teks ini salah satu bukti ketidak-bermanfaatan penjajah Mesir di masa akhir kepemimpinan Dinasti Muhammad Ali. Mereka mulai mengontrol semua sistem impor dan ekspor, mengikuti perjanjian yang menetapkan tarif impor dan ekspor yang menguntungkan Inggris dan semua pedagang Eropa lainnya, pedagang lokal hanya menjadi korban yang terjebak dalam tarif yang lebih tinggi.

Pada bait selanjutnya, penyair melanjutkan dengan kata “Tak kau sadari betapa nikmatnya kebahagiaan.” Bait ini masih berkaitan dengan bait yang sebelumnya, masih pula di dalam bait ini ditunjukkan kepada para penjajah. Dikatakan "tak menyadari" maksudnya belum mengetahui kebahagiaan akan merujuk kepada nikmatnya hidup, kehidupan yang bahagia yaitu dengan mendapatkan kebebasan.

Bait selanjutnya "Mata airmu adalah sumber kehinaan terencil." Pada kata 'mata air' seperti yang kita ketahui Mesir merupakan negara yang memiliki sungai terpanjang di dunia yaitu sungai Nil. Sungai tersebut di Mesir merupakan sumber kehidupan bagi rakyatnya, kehidupan sehari-hari mereka tidak lepas dari sumber mata air tersebut. Di sebutkan sebagai 'mata air' karena bait ini kembali ditunjukkan untuk para penjajah, mereka mengambil 'mata air' milik orang lain maksudnya mengambil hak milik orang lain.

Ungkapan "*sumber kehinaan terencil*" maksudnya adalah sumber kekuatan yang di dapat dari hasil perbuatan kekejian yang sangat rendah harga dirinya. Pada bait ini juga para penjajah dikatakan mereka mengambil berbagai Sumber Daya Alam milik bangsa Mesir dengan cara yang keji hingga membuat mereka mendapatkannya dengan hasil yang sangat hina bagi mereka.

Seperti yang diketahui dalam sejarah penjajahan di Mesir, akibat dari penjajahan tersebut sama sekali tidak mendatangkan sesuatu yang baik, sesuatu yang memberikan manfaat kepada bangsa Mesir. Peristiwa tersebut menjadikan suatu peristiwa yang buruk dan pahit. Pada masa Mesir diduduki oleh Inggris, mereka sama sekali tidak mendatangkan apapun yang membuat bangsa tersebut bahagia dan sejahtera. Penjajahan oleh Inggris hanya ingin mengeruk sumber kekayaan alam yang bangsa miliki serta menguntungkan pihaknya saja, hal tersebut dilakukan Inggris dengan menggunakan boneka sebagai kaki tangan dalam pemerintahan di Mesir²⁶.

Sub Tema 6: Perumpamaan Kondisi Penjajah

لذتك النقائص البذية

“Kesenanganmu merusak yang dimiliki orang lain”

تعيش عبداً حاله شقية

“Kehidupanmu seperti hamba yang kondisinya sengsara”

مستضعفاً تمقتك البرية

“Seperti hamba yang lemah kamu hidup dibenci oleh semua makhluk”

²⁶Gordon, Lucie Duff. *Letters from Egypt*. Gorgias Press, 2010.

Pada ada bait puisi ini kalimat “kesenanganmu adalah mengurangi yang dimiliki orang lain” dimaksudkan oleh penyair untuk memberitahukan betapa kejamnya penjajahan. Kata “merusak” memiliki arti mengambil, akan tetapi maksud penyair di dalam puisi ini adalah merusak untuk mengambil tanpa izin terhadap kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Mesir.

Di lanjutkan dengan kalimat “Kehidupanmu seperti hamba yang kondisinya sengsara.” Kata hamba di sini dipakai sebagai penyebutan yang bermakna para penjajah khususnya Inggris yang ada pada masa tersebut. Sedangkan kata sengsara bermakna seperti kondisi yang memprihatinkan yang sangat melarat dan sangat menyedihkan sehingga membutuhkan pertolongan orang lain.

In November 1914 the British General Officer Commanding in Egypt, General Sir John Maxwell, had declared martial law while sweetening the pill with a promise that his government assumed ‘the sole burden of the present war without calling upon the Egyptian people for aid therein’. 1915 labour corps was established, which eventually exceeded 100,000 members, the fallahin, who constituted the majority of the population, resented being drafted into the corps, the requisition of one-fifth of their camels, and British control over the pricing and distribution of cotton. Their seething anger provided a mass base for the political elite to exploit to further the cause of Egyptian nationalism.²⁷

Seperti yang ada pada penggalan teks ini, Inggris pada masa Perang Dunia I tetap membutuhkan kekuatan Mesir untuk menjadi pasukan perang mereka karena terdesak oleh kekuatan musuh. Oleh karena itu, Inggris mengiming-imingi bangsa Mesir dengan kemerdekaan yang pada dasarnya hal tersebut hanya sebagai siasat politik mereka.

Berkaitan dengan bait setelahnya “Seperti hamba yang lemah kamu hidup dibenci oleh semua makhluk,” bait ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Hamba masih bermakna sama seperti di bait selanjutnya yaitu seorang yang hidupnya bergantung dengan orang lain. Sedangkan kalimat “dibenci semua makhluk” merupakan suatu keterangan bahwasanya penjajah tidak pernah mendapatkan rasa simpati atau belas kasihan. Melihat perbuatan yang mereka lakukan hanyalah menyebarkan rasa benci orang lain kepada diri mereka sendiri.

Kata “makhluk” pada bait ini mewakili seluruh makhluk hidup seperti bangsa Mesir atau bangsa lainnya termasuk segala jenis makhluk hidup seperti kekayaan alam, tumbuhan, dan hewan. Hal ini karena para penjajah hanya mementingkan kepentingan mereka pribadi dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar mereka. Bait ini membicarakan kembali betapa kejamnya penjajahan yang selalu mengambil hak milik bangsa mereka. Penjajahan yang dilakukan Inggris, sama seperti masa penaklukan Perancis, yaitu hanya ingin mengambil alih jalur perdagangan sehingga membuat mereka lebih berkuasa.

Sub Tema 7: Sumber Daya Alam Direnggut oleh Penjajah

يا سالبا نفوسنا الحرية

“Duhai para perampok kebebasan jiwa kami”

²⁷Morewood, p. 13.

يا راكبا مراكب الخطية

“Duhai para pengendara kendaraan dari dosa”

الله أعطاك لنا عطية

“Tuhan telah memberikanmu seperti sesuatu yang dimiliki kami”

Pada bait “Duhai para perampok kebebasan jiwa kami,” ungkapan ini juga mengibaratkan penjajah dengan para perampok. Perampok yang mengambil sesuatu yang seharusnya dimiliki bangsa tersebut, yaitu Inggris mengambil hak kebebasan yang sejatinya milik bangsa Mesir. Kalimat terjemahan “Duhai para pengendara kendaraan dari dosa,” pada kata “kendaraan dari dosa” merupakan suatu pengibaratian yang diberikan oleh penyair terhadap para penjajah yang memiliki kehidupan sejahtera atas penjajahan yang mereka lakukan. Kendaraan tersebut hasil dari keserakahan mereka dalam mendzalimi bangsa Mesir, kendaraan yang di buat dari berbagai Sumber Daya Alam yang berada di negara tersebut.

By the turn of the century, Cromer had rendered Egypt solvent, albeit at the expense of Egyptian industry, and had transformed agriculture into a monoculture, cotton, to feed the mills of Lancashire. The cultivation of tobacco helped to balance the budget. Attempts to set up local industries were discouraged by Cromer, who loaded them with tariffs equal to the taxes paid on imported goods, rendering them non-competitive. Textiles, which should have thrived using Egyptian cotton, were deliberately discouraged so that cotton could be exported. Egypt was relegated to becoming a provider of raw materials for Britain.²⁸

Masa kekuasaan Lord Cromer di teks ini dikatakan telah membuat bangsa Mesir mengorbankan Sumber Daya Alam yang dimiliki seperti bidang perindustrian, pertanian hingga tekstil. Penguasaan ini ditunjukkan agar Mesir bisa menjadi penyedia bahan mentah bagi Inggris.

Pada bait selanjutnya terjemahannya kalimatnya “Tuhan telah memberikanmu seperti sesuatu yang dimiliki kami.” Kata “mu” di bait ini merujuk kepada penjajah, sedangkan kata “kami” merujuk kepada bangsa Mesir. Bait ini merupakan ungkapan pencerahan kepada penjajah bahwasanya mereka juga telah diberikan Allah nikmatnya sendiri layaknya makhluk hidup lainnya, akan tetapi mereka terlalu serakah dan tidak puas pada nikmat yang di berikan Allah untuk mereka.

Pada Masa Perang Dunia I, Mesir merupakan abdi politik serta sebagai penyuplai bahan baku yang besar bagi Inggris dalam menghadapi perang tersebut. Keadaan tersebut berlangsung berkepanjangan. Pada kumpulan bait ini mereka dicemooh dan dianggap seperti seorang yang tidak mampu berdiri sendiri. Salah satu perbuatan para penjajah lakuakn adalah ekspor sumber daya alam dalam jumlah besar di mana hasilnya tidak dapat dinikmati oleh kaum pribumi itu sendiri.

Sub Tema 8: Pengorbanan Bangsa Mesir dalam Mencapai Kemerdekaan

²⁸al-Sayyid-Marsot, p. 93.

غريزة في خلقه فطرية

“Naluri dalam penciptaan-Nya yang suci”

لنبذلنّ دونها ضحية

“Perjuangan dengan pengorbanan”

النفس و النفيس و الذرية

“Jiwa dan harta yang tak ternilai dan keluarga”

Pada bait sebelumnya, Allah lah yang telah memberikan berbagai kenikmatan sekalipun kepada makhluk yang kejam seperti penjajah. Dikatakan pada bait selanjutnya “Naluri dalam Penciptaan-Nya yang suci,” maksudnya begitulah kuasa Allah yang Maha pengasih bagi seluruh makhluknya yang ada di bumi. Dalam segala ciptaanNya, Allah telah memberikan sesuai kadarnya bagi seluruh makhluk ciptaanNya dan itu sebagai suatu bentuk bahwa Allah merupakan zat yang Maha Pengasih lagi Suci.

Pada bait selanjutnya, bangsa Mesir mengatakan mereka akan berupaya dengan maksimal demi merebut hak mereka Kembali. Mereka melakukan berbagai macam pengorbanan dan terus tetap akan berkorban demi mencapai tujuan mereka. Sekalipun dalam pengorbanan mereka harus mengorbankan jiwa, harta, dan keluarga mereka sendiri

The revolt was vigorously suppressed with the British, Indian and Dominion troops awaiting embarkation. Their emasculating tactics included driving lorries at rampant mobs, firing into crowds, and the vigorous employment of armored cars, aircraft, and mounted troops for dispersal operations. Over a thousand Egyptians were killed, fifty-seven executed and fifteen hundred convicted and imprisoned for the loss of only seventy-five British killed or wounded. Although disorders decreased after the summers, the underlying current of the revolt led to the deployment of two warships at alexandria, four in the canal and a naval flotilla up the Nile by the end 1921.²⁹

Teks ini menunjukkan bukti pengorbanan bangsa Mesir demi meraih tujuan mereka, yaitu kemerdekaan dan kebebasan. Banyak dari mereka yang harus terbunuh bahkan terluka untuk melawan pemerintahan Inggris. Penggalan pada kumpulan bait ini sekaligus merupakan penutup puisi ini. Bait ini menceritakan kisah perjuangan bangsa Mesir untuk mendapatkan kemerdekaannya sebagai hak mereka. Pengorbanan yang mereka lakukan beberapa kali hingga mengorbankan apa yang mereka miliki.

Makna Kemerdekaan pada Puisi

Makna kemerdekaan berdasarkan konteks pada bait puisi, paling tidak terdapat tiga makna kemerdekaan, yaitu:

Kemerdekaan Sebagai Suatu Hal Berharga dan Sakral

²⁹Morewood, p. 13.s

Makna kemerdekaan pertama dalam puisi dapat ditemukan arti kemerdekaan sebagai suatu kebahagiaan murni bagi suatu bangsa. Rasa kecintaan ini telah melahirkan semangat nasionalisme dan keinginan kuat berjuang untuk merdeka. Makna tersebut dapat dilihat pada bait:

لذاذة طاهرة نقية

"Kesenangan suci yang begitu murni"

تبعث في قلوبنا الحمية

"Membangkitkan fanatisme dalam hati kami"

تبعث فيها الهمة الأبية

"Membangkitkan Hasrat penolakan di dalamnya"

Kemerdekaan Sebagai Sumber Kekuatan Bangsa

Makna kemerdekaan kedua bahwa kemerdekaan merupakan sumber kekuatan utama bagi suatu bangsa. Kekuatan yang bisa menghentikan segala kesengsaraan yang ada pada bangsa. Semangat patriotik ini dapat dilihat pada bait:

فتأنف المواقف الدنيه

"Maka dia mulai menghentikan penghinaan"

وتألف المنازل العلية

"Dan dia menyusun tempat tinggal yang mulia"

العز كل العز في الحرية

"Kekuatan yang utama ada pada kemerdekaan"

Kemerdekaan Sebagai Bentuk Pengorbanan

Makna kemerdekaan ketiga yaitu kemerdekaan sebagai bentuk diberikan demi mencapai cita serta tujuannya. Ekspresi akan hal ini dapat dilihat pada bait:

غريزة في خلقه فطرية

"Naluri dalam penciptaan-Nya yang suci"

لنبدلنّ دونها ضحية

"Perjuangan dengan pengorbanan"

النفس و النفيس و الذرية

“Jiwa dan harta yang tak ternilai dan keluarga”

PENUTUP

Hasil analisis terhadap puisi Ahmad Syauqi yang berjudul *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* melalui pendekatan New Historicism menghasilkan beberapa temuan berikut. *Pertama*, latar sejarah kolonialisme Mesir yang dialami oleh Ahmad Syauqi tercermin kuat dalam puisinya *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah*. *Kedua*, pembacaan puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* dengan New Historicism merupakan salah satu cara untuk membaca dan mengetahui sebuah peristiwa di Mesir. Keterkaitan antara puisi dan fakta sejarah dalam penggalan bait yang teratur memiliki makna yang berkaitan satu sama lain. Sehingga dapat dipahami kondisi sosial, ekonomi, hingga politik bangsa dalam sebuah karya sastra. Puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* menambahkan wawasan akan peristiwa penjajahan Inggris masa Perang Dunia I hingga kemerdekaan di Mesir yang terjadi sekitar tahun 1868-1932an. Puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* merupakan kisah kolonialisme yang dialami bangsa Mesir yang dimulai sejak zaman peralihan penaklukan oleh Perancis-Inggris di masa Dinasti Muhammad Ali hingga gerakan kebangkitan Mesir untuk kedua kalinya. Terakhir, melalui refleksi atas fenomena di atas, maka berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap puisi *Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah* tercermin makna kemerdekaan yang sangat esensial. Kemerdekaan dikonsepsikan oleh Ahmad Syauqi sebagai hak segala bangsa dan oleh karena itu bersifat sacral dan cita-cita sebuah bangsa. Temuan ini barangkali bisa menjadi reminder bagi kita sebagai negara yang memiliki memori kolektif yang sama tentang derita yang diakibatkan oleh kolonialisme Belanda. Sehingga, kemerdekaan yang telah diraih sebagai hasil perjuangan para pahlawan sudah semestinya dijaga dan dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Chendra Mitra, ‘Reinterpretasi Peristiwa Sejarah Dan Tokoh Kartosoewirjo Dalam Kumpulan Puisi Kematian Kecil Kartosoewirjo Karya Triyanto Triwikromo: Kajian New Historicism’ (Universitas Airlangga, 2018)
- al-Sayyid-Marsot, Afaf Lutfi, *A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007)
- Berridge, W. J., ‘Imperialist and Nationalist Voices in the Struggle for Egyptian Independence, 1919-22’, *Journal of Imperial and Commonwealth History*, 42.3 (2014), 420–39 <<https://doi.org/10.1080/03086534.2014.894699>>
- Botman, Selma, *Egypt from Independence to Revolution, 1919-1952* (Syracuse University Press, 1991)
- Browne, Haji A, *Bonaparte in Egypt and the Egyptians of Today* (Scribner, 1907)
- Coovadia, Shaheed, *The Life and Poetry of Ahmad Shawqi: A Critical Study and Reappraisal* (The University of Manchester (United Kingdom), 1999)
- Dardiri, Taufiq A, ‘Perkembangan Puisi Modern’, *Adabiyat*, 10.2 (2011), 283–308

- Denon, Vivant, *Travels in Upper and Lower Egypt: During the Campaigns of General Bonaparte* (Cundee, 1803), i
- Fathoni, Moh, 'Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode Dan Praktik Analisis', *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1.2 (2013)
- Fitriyah, Rizqi Wiladatul, 'Muhassinat Ma'nawiyah Dalam Diwan Asy Syauqiyyat Karya Ahmad Syauqi (Kajian Balaghah)' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/9433/1/13310150.pdf>>
- Gordon, Joel, *Nasser's Blessed Movement: Egypt's Free Officers and the July Revolution* (Oxford University Press, 1992)
- Gordon, Lucie Duff. *Letters from Egypt*. Gorgias Press, 2010
- Herold, Christopher, *Bonaparte in Egypt* (Pen and Sword, 2005)
- Milner, Sir Alfred, *England in Egypt, England in Egypt* (Piscataway: Gorgias Press, 2019) <<https://doi.org/10.31826/9781463208110>>
- Morewood, Steve, *The British Defence of Egypt, 1935-40: Conflict and Crisis in the Eastern Mediterranean* (Routledge, 2004)
- Sari, Sartika, 'Gagasan Kesetaraan Gender Dalam Puisi Yang Terbit Di Surat Kabar Di Sumatera Bagian Utara' (Universitas Padjadjaran, 2017) <<http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/24607>>
- Starkey, Paul, *Modern Arabic Literature* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006)
- Timur, Fajar, 'Analisis New Historicism Pada Kumpulan Puisi Kepada Para Pangeran Karya Toto St Radik' (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017) <<http://repository.untirta.ac.id/TA/KS/KS01/KS0104/2017/KS010400275/analisis-new-historicism-pada-kumpulan-puisi-kepada-para-pangeran-karya-toto-st-radik.html>>
- Wildemuth, Barbara M, *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science* (California: ABC-CLIO, 2016)
- Yoyo, *Pemikiran Arab: Dinamika Intelektual, Ideologi, Dan Gerakan [Arab Thought: The Dynamic of Intellectual, Ideology, and Movement]* (Yogyakarta: Sociality, 2017)
- , 'Sociology of Failure in the Contemporary Arab Thought (Reading on Syauqī Jalāl's Work on the Arab Left)', *Codrul Cosminului*, 26.1 (2020), 45–56 <<https://doi.org/10.4316/CC.2020.01.004>>
- Yoyo, Yoyo, 'Neo-Patriarchy and the Problem of the Arab Crisis: A Critical Study on Hisham Sharabi's Works', *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6 (2018), 251–68 <<https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3808>>
- Zarkasyi, Imam, 'Al-Tasybih Fi Syi'r Ahmad Syauqi Fi Al-Bab Ba'ts Quwwa Mishr' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012) <<http://digilib.uinsby.ac.id/10164/>>

أمل مصطفى. "أسلوب محمد عبد الوهاب في التعبير باللحن and إبراهيم, أمل مصطفى,
عن الكلمة التي أبدعها أحمد شوقي." *مجلة علوم وفنون الموسيقى* 36.4 (2017):
1377-1351

رمضان، عبد العظيم محمد إبراهيم. *مصر والحرب العالمية الثانية*. الهيئة المصرية العامة
للكتاب, 1998.